

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar dalam arti perubahan dan peningkatan afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Salmeto (2017:2) menyatakan “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Purwanto (2017:38-39) menyatakan “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”. Sanjaya, W (2017:229) menyatakan “Belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotorik”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan pengertian belajar adalah proses interaksi yang menghasilkan perubahan tingkah laku positif dengan lingkungannya.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dinyatakan terjadi apabila adanya interaksi antar siswa dan guru dengan menggunakan sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah. Winkel (2017:51) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik”. Syaiful dalam Ramayulis (2015:179) menyatakan “Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan bantuan yang

diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Ahmad (2017:19) menyatakan bahwa “Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa yang saling mempengaruhi dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.3 Pengertian Mengajar

Tugas utama guru sebagai tenaga pendidik adalah mengajar. Guru dinyatakan mengajar apabila guru tersebut menyampaikan pengetahuannya kepada siswa di dalam lingkungan sekolah. Asep Jihad (2016:10) menyatakan “mengajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan lingkungan pembelajaran yang meliputi lingkungan alam dan sosial untuk mendukung terjadinya proses belajar akibat interaksi siswa dengan lingkungan”.

Salmeto (2017:32) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *apreciations* (penghargaan) dan *knowledge*. Sanjaya (2013:208) menyatakan “Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan mengajar adalah suatu aktifitas kegiatan yang dilakukan guru untuk membimbing seseorang mendapatkan kemampuannya.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal terpenting dalam proses belajar mengajar, karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menghasilkan perubahan hasil belajar siswa. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai tujuan pendidikan. Elis (2016:180) menyatakan “Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang belum tahu menjadi tahu. Supardi (2016:02) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditetapkan dalam bentuk perilaku meliputi kebiasaan, sikap, dan penghargaan.

Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar. Untuk mengetahui hasil belajar siswa perlu diadakan suatu evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa.

Hamalik (2016:155) menyatakan “Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku pada diri siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan memulai proses pembelajaran.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Menurut Slameto (2017:54)

faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu sebagai berikut :

- a. Faktir Internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) yang termasuk kedalam factor ini adalah : Faktor jasmani, terdiri dari : faktor kesehatan dan faktor psikologis (cacat tubuh)
- b. Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah :
 - 1) Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - 2) Factor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - 3) Factor masyarakat, seperti kegiatan siswa dalam mesyarakat, media yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

2.1.6 Pengertian Metode *Discovery Learning*

Pembelajaran *discovery* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang efektif dimana siswa aktif dan guru sebagai penunjuk untuk mengarahkan para siswa pada konsep, prinsip, generalisasi atau teori-teori yang akan didapatkan. Dalam pembelajaran *discovery* guru membimbing siswa dengan cara yang sederhana, menemukan gambaran sehingga siswa menemukan focus, tujuan yang di tentukan. Siswa diberikan sebuah gambaran pertanyaan atau clue dengan cermat, sehingga membuat siswa selalu menemukan jawaban yang benar sehingga target (fokus) dapat tercapai. Menurut Prastowo (2018:23) menyatakan “*Discovery Learning* adalah suatu serangkaian kegiatan ataupun aktivitas belajar yang dapat menurut siswanya untuk dapat terlibat secara langsung dengan maksimal, seluruh keberhasilan para siswa untuk mencapai serta dapat menganalisis secara pengorganisasian, kritis, serta logis sampai mereka mendapatkan sebuah penemuan yang baru, pengetahuan yang baru, karakter serta kemampuannya

sehingga menghasilkan perubahan karakter pada siswa. Selanjutnya pembelajaran *Discovery Learning* menurut Hosnan dalam Yudhi (2020:230) adalah “metode pembelajaran guna meningkatkan motivasi dan belajar siswa serta dapat memecahkan sendiri masalah yang sedang dihadapinya”. Sedangkan menurut Pramita dalam Yudhi (2020:184) menyatakan bahwa “metode *Discovery Learning* biasa mengarahkan siswa supaya lebih aktif dalam menemukan konsep melewati sebagian rangkaian data ataupun informasi yang di dapatkan melalui hasil observasi maupun experiment yang dilakukan”. Adapun pemaparan pendapat menurut Damayanti dalam Yuddhi (2020:192) bahwa “metode *Discovery Learning* dapat memberikan kesempatan untuk siswa supaya dapat belajar secara lebih aktif, kreatif, dan menarik. Siswa dapat menemukan dan mencari jawaban sendiri melalui percobaannya tanpa harus selalu mendapat bantuan dari guru”. Metode pembelajaran *Discovery Learning* adalah pembelajaran yang bisa merangsang keahlian siswa dalam pemecahan masalah melewati pengolahan data yang sudah di kumpulkan guna membuktikan konsep-konsep yang terlibat di dalam lingkungan saat belajar Ishak, dkk (2017:6). Menurut Hardini (2017:552) “metode pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang materinya tidak langsung di sampaikan kepada siswa, namun metode pembelajaran *Discovery Learning* mengikutsertakan siswanya untuk dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih aktif serta dapat menemukan sendiri konsep pembelajarannya”. Sedangkan menurut Kristin (2016:89) bahwa “model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model mengajar yang konsepnya bisa di atur pengajarnya sedemikian rupa, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang sebelumnya disampaikan oleh guru bisa sebagian maupun seluruhnya ditemukan sendiri. Berdasarkan beberapa pemaparan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* menjadikan suatu konsep pembelajaran yang di mana guru tidak memberikan pembelajaran secara keseluruhan dan hanya memberi kesimpulan pada akhir pembelajaran. Proses pembelajaran yang disederhanakan dapat menjadikan kegiatan pembelajaran yang cukup bermakna ketika dijalankan dengan keseriusan sehingga siswa nantinya akan menjadai biasa dalam menggali

kemampuannya sendiri, menyelidiki, serta memecahkan masalahnya sendiri dari rasa keingintahuannya menjadi pendapat yang dikemukakannya menjadi sebuah jawaban.

2.1.7 Langkah – Langkah Metode *Discovery Learning*

Pelaksanaan metode *Discovery Learning* yang harus di perhatikan guru disekolah. Diungkapkan oleh Syah yang di kutip Abidin (2014:177) mengemukakan langkah-langkah untuk mempermudah guru dalam melaksanakan metode *Discovery Learning*, langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Stimulasi

Pada tahapan ini siswa dihadapkan dalam sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan tersebut.

2. Menyatakan masalah

Pada tahapan ini siswa diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran.

3. Pengumpulan data

Pada tahapan ini siswa di tugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pencairan, dan penelurusan dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relavan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah diajukan.

4. Pengolahan data

Pada tahapan ini siswa mengolah data dan informasi yang telah diperoleh baik melalui wawancara, observasi lalu ditafsirkan.

5. Pembuktian

Pada tahapan ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan secara benar dan tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi temuan alternatif.

6. Menarik kesimpulan

Pada tahapan ini siswa menarik sebuah kesimpulan yang dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

2.1.8 Kelebihan dan Kekurangan Metode *Discovery Learning*

Model pembelajaran yang beragam tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda pula.

1. Kelebihan *Discovery learning*

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- b. Dapat membangkitkan kegairahan belajar mengajar para siswa.
- c. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- d. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- e. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
- f. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik.

2. Kekurangan *Discovery Learning*

- a. Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- b. Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar bagi siswa yang mempunyai hambatan akademik akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir, mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- c. Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

- d. Lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

2.1.9 Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dapat dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat definisi metode ceramah dari beberapa ahli, yaitu:

Menurut Sagala (2013:201) menyatakan bahwa metode ceramah yaitu sebuah bentuk interaksi melalui penerapan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Metode pembelajaran ini mengandalkan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Penuturan lisan menjadi factor utama dalam proses pembelajaran. Nata (2011:181-182) menyatakan bahwa metode ceramah adalah penyampaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyingkap garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Nizar dan Hasibuan (2011:58) menyatakan bahwa metode ceramah adalah metode yang memberikan penjelasan-penjelasan sebuah materi. Biasa dilakukan di depan beberapa orang peserta didik. Metode ini menggunakan bahasa lisan. Peserta didik biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan pendidik.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah proses penyampaian materi dari guru kepada siswa dengan menggunakan bahasa lisan secara sistematis dan disertai dengan contoh-contoh dalam kehidupan nyata.

2.1.10 Langkah-Langkah Metode Ceramah

Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah mengikuti langkah-langkah sebagai berikut (Sanjaya,2014):

1. Tahap persiapan

Kegiatan dalam tahap ini adalah berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran, yaitu meliputi:

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai
- 2) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan
- 3) Mempersiapkan alat bantu

2. Tahap pelaksanaan

Tahap ini terdiri atas:

1) Pembukaan

Pembukaan adalah langkah yang menentukan keberhasilan pelaksanaan metode ini.

2) Penyajian

Yaitu tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur agar ceramah berkualitas sebagai metode pembelajaran, maka guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan; dan

3) Penutupan

Ceramah harus ditutup dengan pokok-pokok materi agar materi pembelajaran yang sudah dipahami dan dikuasi siswa tidak terbang kembali. Ciptakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa mengingat materi pelajaran.

2.1.11 Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing jika dibandingkan dengan metode yang lainnya. Begitu juga dengan metode ceramah memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Zaini (2008:93), kelebihan metode ceramah adalah sebagai berikut:

1. Praktis dari sisi persiapan dan media yang digunakan

2. Efisiensi dari sisi waktu dan biaya
3. Dapat menyampaikan materi yang banyak
4. Mendorong guru atau dosen menguasai materi
5. Lebih mudah mengontrol kelas
6. Peserta didik tidak perlu persiapan
7. Peserta didik dapat langsung menerima ilmu pengetahuan.

Sedangkan kekurangannya adalah:

1. Membosankan
2. Peserta didik tidak aktif
3. Informasi hanya satu arah
4. Kurang melekat pada ingatan peserta didik
5. Kurang terkendali, baik waktu dan materi
6. Monoton
7. Tidak mengembangkan kreatifitas peserta didik.

2.1.12 Pengertian Menulis

Menurut Dalman (2015:3) Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Suparno (2015:3) menyatakan “Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat dan medianya”

Menurut Gie (2018:93) menyatakan bahwa “Menulis memiliki kesamaan makna dengan mengarang, yaitu segenap kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami”. Menurut Abidin (2018:93) menyatakan bahwa “Menulis adalah sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembacanya”. Berdasarkan defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penuangan ide atau gagasan yang memiliki kesamaan makna melalui bahasa tulis sehingga dapat dipahami pembaca.

2.1.13 Tujuan Menulis

Tulisan pada dasarnya adalah sarana untuk menyampaikan pendapat atau gagasan agar dapat dipahami dan diterima orang lain. Tulisan dengan demikian menjadi salah satu sarana berkomunikasi yang cukup efektif dan efisien untuk menjangkau khalayak masa yang luas. Menurut Erlina Syarif, dkk. (2009:6) tujuan menulis adalah: menginformasikan segala sesuatu, membujuk, mendidik, menghibur. Untuk lebih dipahami, dijelaskan sebagai berikut :

1. Menginformasikan segala sesuatu; melalui membaca media cetak kita dapat mendapatkan berita baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat maupun yang terjadi di muka bumi ini.
2. Membujuk; melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakan. Penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif.
3. Mendidik; melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan prilaku seseorang.
4. Menghibur; melalui membaca cerpen ataupun novel seseorang dapat terhibur dengan isi cerita yang terkandung didalamnya.

2.1.14 Kemampuan Menulis Siswa

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis, kemampuan menulis bukan dibawa sejak lahir melainkan diperoleh melalui tindak pembelajaran seperti latihan menulis secara teratur. Sekolah Dasar dengan menulis dapat menjadikannya sebagai bekal kemampuan dasar bagi pendidikan pada jenjang selanjutnya yang lebih tinggi. Dengan menulis dapat mengenali kemampuan dan potensi serta dapat melatih dan mengembangkan berbagai gagasan, dapat mendorong untuk terus belajar secara aktif,

membiasakan berpikir serta berbahasa secara tertib dan benar. Belajar menulis harus memperhatikan perkembangan menulis anak. Anak perlu mendapat bimbingan dalam memahami dan menguasai cara memindagkan pikiran dalam tulisan.

Menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara (Wardani, 2016). Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan keterampilan menulis dalam proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui daya tingkat kognitif peserta didik dalam membuat sebuah tulisan yang memberikan sebuah informasi serta menulis menjadi bagian dalam proses melatih peserta didik dalam berpikir kritis dan mengembangkan penalaran, salah satunya adalah dengan menulis deskripsi.

Proses menulis terdiri atas beberapa langkah yang harus dilalui oleh seorang penulis. Tanpa melalui langkah-langkah ini, tidak mungkin sebuah tulisan yang baik dapat diciptakan. Perkembangan tulisan anak meliputi 4 tahap sebagai berikut:

1. Tahap Parafonemik

Pada tahap ini anak sekolah sudah mengenal bentuk dan ukuran huruf tetapi belum bisa menyusunnya dalam bentuk kata. Anak belum bisa mengetahui prinsip fonemik yaitu huruf mewakili bunyi-bunyi yang membentuk kata.

2. Tahap Fonemik Awal

Pada tahap ini anak sudah mengenali prinsip fonemik, tahu cara kerja tulisan tetapi belum bisa mengoperasikan prinsip tersebut.

3. Tahap Nama Huruf

Pada tahap ini anak sudah bisa menggunakan prinsip fonemik, anak tersebut dapat menggunakan huruf-huruf yang mewakili bunyi-bunyi yang membentuk suatu kata.

4. Tahap Transisi

Tahap ini ditandai dengan penguasaan anak terhadap tata tulis yang semakin lengkap, dan juga sudah bisa menggunakan ejaan dan tanda baca dalam tulisan.

2.1.15 Manfaat Menulis

Dengan menulis, banyak manfaat yang akan diperoleh anak, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menambah percaya diri anak.
2. Menulis adalah cerminan karakter anak anda.
3. Kaya akan konsep bahasa, huruf dan tulisan.
4. Mampu mengekspresikan diri.
5. Kemampuan fisik.
6. Kemampuan kognitif.
7. Kemampuan bahasa.

2.1.16 Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Siswa

Menulis merupakan kegiatan yang melelahkan sehingga siswa cepat bosan dan tidak fokus. Yang lebih parah ternyata guru pun enggan melaksanakan pembelajaran menulis. Keengganan itu dapat disebabkan oleh dua faktor. Faktor yang pertama adalah ketidakmampuan guru sendiri dalam menulis. Hal ini menjadikan guru tidak tahu dengan jelas bagaimana semestinya menulis diajarkan, kecuali dengan memberikan teori tentang menulis kepada siswa dan meminta siswa menghasilkan tulisan sesuai dengan teori yang diberikan. Faktor kedua menurut Zainurrahman (2011: 10) adalah teacher feedback, bayangan beban mengoreksi dan memberi skor setelah tugas menulis diselesaikan oleh siswa.

Kemampuan menulis siswa kelas V dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk motivasi, lingkungan, dan metode pengajaran. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan menulis siswa:

a. Motivasi:

1. Minat Pribadi: Tingkat minat siswa terhadap menulis dapat memengaruhi seberapa sering mereka menulis dan upaya yang mereka investasikan dalam tulisan mereka.
2. Relevansi: Siswa mungkin lebih termotivasi untuk menulis jika mereka melihat hubungan antara topik yang mereka tulis dengan kehidupan sehari-hari atau minat mereka sendiri.
3. Penguatan Positif: Pujian dan pengakuan atas tulisan mereka dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus menulis dan meningkatkan kualitas tulisan mereka.

b. Lingkungan:

1. Dukungan Keluarga: Dukungan dari keluarga, seperti memberikan waktu dan ruang untuk menulis di rumah, dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis.
2. Akses ke Bahan Bacaan: Ketersediaan buku dan bahan bacaan yang beragam di rumah dan di sekolah dapat memengaruhi perkembangan kemampuan menulis siswa.
3. Budaya Menulis: Budaya di lingkungan sekolah dan keluarga yang mendorong menulis dan membaca dapat memotivasi siswa untuk menulis lebih sering.

c. Metode Pengajaran:

1. Pendekatan yang Berfokus pada Proses: Metode pengajaran yang memberikan penekanan pada proses menulis (perencanaan, penyusunan, revisi) dapat membantu siswa memahami tahapan penting dalam menulis.
2. Umpan Balik Konstruktif: Guru yang memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik kepada siswa tentang cara mereka dapat memperbaiki tulisan mereka dapat meningkatkan kemampuan menulis.
3. Keragaman Jenis Tulisan: Mengajar berbagai jenis tulisan, seperti narasi, deskripsi, dan argumentasi, dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis yang beragam.

4. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi, seperti komputer atau perangkat lunak pengolahan kata, dapat membuat menulis lebih menarik bagi siswa dan membantu mereka mengembangkan kemampuan menulis digital.
- d. Konsentrasi terpecah sebab mereka berebut kursi di sudut-sudut belakang dan membiarkan kursi deretan depan kosong,
- e. Etos belajar rendah engan indikator menganggap belajar sebagai beban, mereka lambat mengumpulkan tugas atau mulai mengerjakan tugas setelah mendekati dead line sehingga hasil pekerjaan kurang maksimal,
- f. “Lupa” menjadi satu jawaban yang sering dikemukakan,
- g. Potensi terpendam sebab tidak mengetahui pola pikir yang efektif. Diuraikan lebih lanjut bahwa daya Tarik dari suatu mata pelajaran atau proses pembelajaran ditentukan oleh dua hal yaitu mata pelajarn itu sendiri dan cara mengajar guru.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, pendidik dapat merencanakan metode pengajaran yang lebih efektif untuk membantu siswa kelas V mengembangkan kemampuan menulis mereka dengan lebih baik. Oleh karena itu, pendidik hendaknya memnuhi syarat dan kompetensi yang diperlukan. Dengan demikian, peran pendidik sangat penting untuk memotivasi atau mendorong rasa percaya diri anak agar tumbuh sehingga ia akan selalu melakukan kreasi-kreasi lainnya.

2.1.17 Pengertian Menulis Deskripsi

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik karena keterampilan ini berpengaruh terhadap pembentukan kemampuan bahasa anak . Keterampilan menulis merupakan salah satu komponen penting dalam aspek berbahasa selain aspek membaca,menyimak,dan berbicara. Keterampilan ini dapat diperoleh pada saat proses pembelajaran dengan latihan dan bimbingan.

Menulis deskripsi merupakan menulis dengan menggambarkan sesuatu dengan jelas dan terperinci yang bertujuan melukiskan atau memberikan

gambaran terhadap sesuatu dengan sejas-jelasnya sehingga seolah-olah pembaca merasakan, melihat, mendengar apa yang dideskripsikan.

Indra, S (1996:16) menyatakan bahwa karangan deskripsi merupakan karangan yang melukiskan suatu objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan tujuan terciptanya imajinasi pembaca tentang objek. Selain itu juga ungkapan deskripsi yang baik haruslah bersifat rinci, penggunaan kosakata harus tepat dan luas. Berdasarkan pendapat Agus Trianto (2007:10) kosakata dan ungkapan yang harus dikuasai dengan baik adalah yang berkaitan dengan hal seperti tempat, posisi, arah pengukuran (berat, besar/volume, jarak), bentuk, pola, warna, tekstur, nama bahan, alat, kosakata teknis (wajah, tubuh, karakter, pakaian, bangunan, cuaca, tumbuhan, binatang, alam sekitar), fungsi dan nilai.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis deskripsi merupakan gambaran sesuatu baik yang pernah dirasakan maupun yang belum pernah dirasakan dalam bentuk tulisan karangan yang bersifat rinci dan mudah dipahami serta memiliki kosakata yang tepat dan luas.

2.1.18 Langkah-Langkah Menyusun Deskripsi

Langkah-langkah menyusun deskripsi, yaitu :

1. Tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan;
2. Tentukan tujuan;
3. Mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan;
4. Mengumpulkan data tersebut ke dalam urutan yang baik (sistematis) atau membuat kerangka karangan
5. Menguraikan/mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan deskripsi yang sesuai dengan tema yang ditentukan.

Dalam menulis teks deskripsi harus memperhatikan penggunaan bahasa dan tulisannya. Sutarno mengungkapkan bahwa tulisan yang efektif mencakup beberapa aspek, seperti kandungan isi, nilai dan norma, bahasa, penyajian dan penampilan. Pada sisi lain efektif bagi pembaca yaitu, memberikan manfaat, baik dalam menambah pengetahuan, wawasan pengalaman, memberikan aspirasi, maupun hiburan. Dalam menulis yang efektif beberapa yang harus diperhatikan :

a. Organisasi

Organisasi merupakan sistematika atau susunan isi yang terdapat dalam suatu karangan. Perlu adanya susunan yang sesuai dengan ketepatan yang telah dibuat. Organisasi dalam karangan disesuaikan dengan media yang diberikan. Organisasi mencakup pendahuluan, isi, dan penutup yang sistematika. Penilaian terhadap organisasi dilakukan untuk mengetahui apakah karangan yang dibuat siswa sudah mencakup ketiga bagian pokok tersebut.

b. Ketepatan Kata

Ketepatan kata merupakan aturan-aturan bahasa yang berlaku. Ketepatan kata bisa disebut juga diksi atau memilih kata yang tepat. Memilih kata yang tepat, perlu adanya kamus yang membantu dalam penggunaan kata yang ingin dipakai.

c. Ketepatan Kalimat

Ketepatan kalimat merupakan bagaimana penulis harus menggunakan kalimat yang tepat dan efektif. Ketepatan artinya kalimat harus tepat sasaran atas maksud yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, sebuah kalimat dikatakan efektif jika tidak mengandung makna yang multitafsir atau taksa, sehingga membingungkan pembaca atau pendengar.

d. Ejaan dan Tata Tulis

Ejaan adalah seluruh peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana antar hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa). Secara teknis yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan huruf penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Penggunaan ejaan dan tata tulis berpedoman pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Menurut Mafrukhi (2007:28) langkah-langkah dalam penyusunan paragraf deskripsi berdasarkan topik tertentu adalah penentuan tema, menentukan tujuan, mengadakan pengamatan mengenai tema yang akan dideskripsikan, membuat kerangka, dan mengembangkan kerangka menjadi paragraf.

Langkah-langkah dalam penyusunan deskripsi menurut Ichsanu Sahid Warsanto (2004:10) yaitu :

- a. Menentukan objek mana yang akan dikunjungi sebagai sumber belajar
- b. Menentukan tema mana yang akan dideskripsikan sehingga menjadi sebuah karangan yang benar.
- c. Menentukan tema mana yang akan dideskripsikan sehingga menjadi sebuah karangan yang benar
- d. Melakukan pengamatan saat tiba di tempat karyawisata guna memperoleh informasi/ data yang dibutuhkan.
- e. Mengklasifikasikan hasil pengamatan.
- f. Mengembangkan karangan berdasarkan kerangka karangan yang telah disusun.

2.2 Kerangka Berfikir

Menulis merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, karena manusia melakukan kegiatan berbahasa dalam kehidupannya melalui bahasa lisan dan bahasa tulis. Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan bahasa yang semakin penting untuk dikuasai. Menulis bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Akan tetapi, berdasarkan aspek keterampilan berbahasa Indonesia, keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap siswa selain keterampilan menyimak, berbicara dan membaca.

Maharani dan Hardini (2017:552) “metode pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang materinya tidak langsung di sampaikan kepada siswa, namun metode pembelajaran *Discovery Learning* mengikutsertakan siswanya untuk dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih aktif serta dapat menemukan sendiri konsep pembelajarannya”.

Maka penting bagi guru memilih model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, sehingga dapat mempermudah siswa untuk memahami dan mempelajari materi yang disampaikan. Metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar diantaranya metode pembelajaran *Discovery Learning*.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka adapun hipotesis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Alternatif (H_a) :

Terdapat pengaruh signifikan penggunaan metode pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan menulis siswa materi menulis deskripsi kelas V SDS Penuai Tahun Pelajaran 2023/2024

2. Hipotesis Nol (H_o) :

Tidak terdapat pengaruh signifikan penggunaan metode pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan menulis siswa materi menulis deskripsi kelas V SDS Penuai Tahun Pelajaran 2023/2024.

2.4 Defenisi Oprasional

Untuk memperjelas masalah penelitian yang akan diteliti, maka dibuat defenisi operasional yaitu :

1. Belajar adalah proses yang dilalui seseorang dalam rangka mencapai perubahan dalam dirinya pada materi menulis deskripsi dengan menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Metode Pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu serangkaian kegiatan ataupun aktivitas belajar yang dapat menurut siswanya untuk dapat terlibat secara langsung dengan maksimal, seluruh keberhasilan para siswa untuk mencapai serta dapat menganalisis secara pengorganisasian, kritis, serta logis sampai mereka mendapatkan sebuah penemuan yang baru, pengetahuan yang baru, karakter serta kemampuannya sehingga menghasilkan perubahan karakter pada siswa.
3. Kemampuan Menulis adalah proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktik proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan suatu sistem yang utuh Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis, kemampuan menulis bukan dibawa sejak lahir melainkan diperoleh melalui tindak pembelajaran seperti latihan menulis secara teratur.

4. Metode ceramah adalah proses penyampaian materi dari guru kepada siswa dengan menggunakan bahasa lisan secara sistematis dan disertai dengan contoh-contoh dalam kehidupan nyata.

